

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha pada masa kini, menjadikan persaingan antar perusahaan semakin ketat, hal ini memicu semakin dibutuhkannya jasa audit atas laporan keuangan. Jasa audit atas laporan keuangan atau lebih tepat disebut sebagai audit keuangan merupakan jasa yang sering digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, BAPEPAM dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah) yang menghasilkan pendapat atau opini tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan tersebut disajikan berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum sebagai dasar pengambilan keputusan. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen tidak dapat meyakinkan pihak luar akan kebenaran yang termuat dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari semua proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Sudah menjadi kewajiban perusahaan secara jujur, tanpa memanipulasi data dan terbuka untuk mengekspose laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan.

Indarto (2011) dalam Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah keuangan klien tersaji secara wajar dalam semua hal yang material sesuai prinsip-prinsip yang berlaku wajar sesuai prinsip akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus memperhatikan dalam hal (1) merencanakan dan merancang pendekatan audit; (2) memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus; (3) memperoleh bukti melalui prosedur audit; (4) melaksanakan prosedur analitis substantif; (5) melakukan pengujian rincian saldo; (6) melaksanakan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan; (7) mengumpulkan bukti akhir; dan yang terakhir (8) mengeluarkan laporan audit

Audit keuangan biasanya dilakukan oleh firma-firma akuntan karena pengetahuannya akan laporan keuangan. Secara umum auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi yang tersedia dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil inilah kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikannya kepada pemakai yang berkepentingan.

Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif yaitu akuntan publik.

De Angelo (1981) dalam Tjun, Murpaung dan Setiawan (2012) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor, Deis dan Giroux, (1992) dalam Alim, Hapsari dan Purwanti (2007).

Adanya kasus perusahaan yang tumbang karena gagal dalam bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor dan sangat mengancam kredibilitas laporan keuangan. Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam pernyataan standar auditing meliputi mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan auditan, Hartadi (2009). Kualitas audit sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan yang dapat dipercaya oleh para penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan dan terkait dengan adanya jaminan bahwa laporan keuangan tidak terdapat salah saji yang material.

Persaingan kantor akuntan publik untuk menciptakan hasil audit yang berkualitas semakin ketat, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam

penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terhadap kualitas audit adalah *audit fee*, *audit tenure*, rotasi audit dan spesialisasi kantor akuntan publik.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit fee*, dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan *audit fee* yang tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat yang dimiliki perusahaan klien.

Menurut Mulyadi (2009) *audit fee* merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* dapat bervariasi bergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Sampai sekarang belum ada peraturan yang mengatur tentang besaran audit yang harus dibayarkan *auditee* (klien) kepada auditor atas jasa yang diberikan. Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa selama ini penetapan *audit fee* tidak kalah penting dari penugasan audit, karena auditor tentu bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2009) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Deis dan Giroux (1992) dalam Alim, Hapsari dan Purwanti (2007) menyatakan tentang hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit salah satunya yaitu lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*). Sumarwoto (2006) mengatakan hubungan kerja yang lama kemungkinan menciptakan suatu ancaman karena akan

mempengaruhi objektivitas Kantor Akuntan Publik yang merupakan syarat mutlak audit yang berkualitas, Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini bahwa akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi sehingga dapat menciptakan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi mental serta opini mereka. Semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.

Pemerintah telah mengatur tentang jangka panjang waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Adanya pendapat bahwa kualitas audit dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, menjadi alasan kenapa perlu diadakannya rotasi audit. Penerapan ketentuan rotasi yang bersifat *mandatory* itu didasarkan dengan alasan teoritis, bahwa penerapan rotasi *mandatory* bagi auditor dan kantor akuntan publik diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta.

Rotasi yang berkaitan dengan pembatasan lamanya jangka waktu auditor melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan klien diharapkan supaya tidak terjadi eskalasi komitmen auditor terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh klien. Pembatasan ini dilakukan untuk mencegah sikap auditor dari suatu Kantor

Akuntan Publik terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mampu mengganggu independensi dari auditor yang dimiliki.

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Tanggung jawab kantor akuntan publik khusus auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna.

Craswell (1995) dalam Chrisnoventie (2012) menyatakan bahwa kantor akuntan publik spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan tertentu. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, kantor akuntan publik spesialisasi industri akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan kantor akuntan publik yang tidak spesialis. Sedangkan Balsam (2003) dalam Chrisnoventie (2012) menyatakan bahwa auditor spesialis berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor

Penelitian Panjaitan dan Chariri (2014) menemukan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan, karena auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor yang non spesialis.

Penelitian Hartadi (2009) membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Blandon dan Bosch (2013) dalam

Kurniasih dan Rohman(2014) menunjukkan bahwa *audit tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak independensi auditor dan dapat menurunkan kualitas audit. Penelitian milik Kurniasih dan Rohman (2014) yang berjudul Pengaruh *Audit Fee*, *Audit Tenure* dan Rotasi Audit terhadap kualitas Audit menyatakan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian - penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian Kurniasih dan Rohman(2014) dengan menambahkan satu variable independen yaitu spesialisasi auditor yang merupakan adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Chariri (2014), dan mengambil sampel perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT FEE, ROTASI AUDITOR DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpapar diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Apakah *Audit fee* berpengaruh terhadap terhadap kualitas audit.
3. Apakah Rotasi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Apakah Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis apakah *audit fee* berpengaruh terhadap terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan tentang seberapa pentingnya audit fee, audit tenure, rotasi auditor dan Reputasi KAP terhadap kualitas yang dihasilkan audit.

2. Bagi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan praktek seperti otoritas pembuat aturan (BAPEPAM) maupun standar profesi akuntan publik (IAI) sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi apakah kebijakan audit tenure dan rotasi audit efektif digunakan sebagai alat untuk menjaga kualitas auditor.

3. Bagi Akademisi

Dapat memberikan masukan berupa bukti empiris sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, pengendalian internal terhadap ketepatanwaktuan dan keterandalan pelaporan keuangan daerah dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi sektor publik.

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada para pimpinan KAP untuk memperhatikan hal hal yang berhubungan dengan kualitas audit, dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi para auditor sehingga mampu meningkatkan kualitas auditnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, dan ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti dalam penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.